

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Dasar Penelitian

Teori agensi adalah Pengurus perusahaan atas nama pemilik perusahaan Besar. Perintah ditempatkan oleh kepala sekolah Pihak lain adalah agen, yang melakukan semua kegiatan atas nama prinsipal. Pemilik perusahaan, atau klien, ingin mengetahui semua informasi tentang perusahaan mereka setiap saat. sehubungan dengan kegiatan Perusahaan, termasuk kegiatan administrasi yang berkaitan dengan: Pengelolaan dana yang diinvestasikan dalam perusahaan. melalui laporan Tanggung Jawab Manajemen sebagai Agen dan Prinsipal Dapatkan informasi yang Anda butuhkan dan sekaligus gunakan sebagai alat evaluasi Kinerja agen dari waktu ke waktu. tapi sebenarnya kecenderungan agen, yaitu manajemen, untuk melakukan penipuan Laporan pertanggungjawaban yang diberikan cukup memadai dan Manfaat bagi prinsipal yang dapat memeriksa kinerja agen bagus. Sehingga kami membutuhkan bantuan para pihak untuk meminimalisir kejadian ini Auditor independen ketiga. Kemudian, dengan bantuan auditor Laporan keuangan yang disajikan oleh agen lebih dapat diandalkan.

Teori keagenan ini membantu auditor memahami masalah yang muncul Itu terjadi antara agen dan prinsipal. Sebagai bagian dari peran pihak ketiga agensi Membantu memantau dan memastikan perilaku manajemen sebagai agen Seorang agen bertindak sesuai dengan keinginan klien. Auditor dianggap sebagai pihak Anda dapat menjembatani prinsipal dan agen sebagai bentuk Tanggung jawab Perwakilan kepada Klien. Tugas yang Dimiliki Auditor wajib mengeluarkan opini

audit atas kewajaran hasil laporan keuangan tahunan. Disampaikan oleh agen yang keterbatasannya terbukti dari kualitas persidangan. Dibatasi oleh auditor.

2.1.1 Harga Saham

Harga saham adalah kertas dengan instruksi tentang cara menggunakannya pada nilai nominal, nama perusahaan, serta daftar hak dan kewajiban masing-masing pemilik adalah apa yang dimaksud dengan "saham". Harga saham cenderung naik ketika lebih banyak orang membeli saham, dan turun ketika lebih banyak orang menjual saham mereka untuk jangka waktu yang lama. Kenaikan harga saham berarti kekayaan yang lebih besar bagi pemegang saham, sedangkan penurunan harga saham mengakibatkan kekayaan yang lebih rendah bagi pemegang saham (Rahmadewi, 2018).

Akibatnya, harga saham menjadi faktor yang terpenting bagi investor karena mencerminkan kinerja suatu emiten dan dengan demikian menentukan pergerakan harga saham. Kenaikan harga saham perusahaan menunjukkan kepada calon investor atau investor saat ini bahwa perusahaan berkembang dengan cepat (Yusrizal, Sudarno, & Ribkha, 2019).

Bagi investor, harga penutupan setiap saham dalam sampel tertentu pada waktu tertentu selama periode pengamatan adalah harga saham. Untuk sementara, harga saham telah terjebak dalam kebiasaan. Mungkin sulit untuk mengikuti pergerakan pasar saham karena keterbatasan waktu. Ada kemungkinan harga saham berfluktuasi dalam hitungan detik atau menit. Selama ada pembeli dan penjual saham, ini adalah pilihan yang layak. Untuk menggambarkan kepemilikan saham

perusahaan, kontribusi harus dibuat. Berdasarkan jumlah saham yang kita miliki dalam bisnis pertama, kita dapat mengatakan bahwa kita memiliki bisnis kedua dalam persentase tertentu. Pasar saham telah menarik investor dalam berbagai cara. Anda dapat membuat asumsi dasar tentang bagaimana harga saham bergerak jika Anda mengetahui faktor-faktor tersebut. Misalnya, pengembalian aset dan laba per saham dapat digunakan untuk menggambarkan bagaimana bisnis perusahaan, kinerja keuangan, dan perilaku perusahaan dipengaruhi oleh data ini. Dua model saham yang terkenal di pasar modal yakni saham biasa dan saham preferen. Dalam hal pembagian dividen, setiap model saham memiliki karakteristik uniknya sendiri. Untuk mengikuti rapat RUPS dan RUPSLB, kontribusi umum adalah informasi nilai perusahaan patungan yang dijual dengan nilai nominal (Rp, USD, JPY). Sebagian besar perusahaan mengizinkan Anda untuk memutuskan apakah Anda akan menerima dividen yang diterbitkan dengan benar (saham terbatas) pada akhir tahun selama rapat umum. Saham preferen adalah jenis saham yang punya nilai pasar yang setara dengan anggaran perusahaan (IDR, USD, JPY, dll) (Gasc et al., 2018).

2.1.2 *Earning Per Share* (EPS)

Earning Per Share (EPS) ialah ukuran seberapa banyak perusahaan dapat kembali ke pemegang sahamnya untuk setiap dolar yang diinvestasikan. Untuk menarik investor baru, perusahaan memiliki kewajiban untuk membagi keuntungan. Memang, investor tertarik untuk memasukkan uang mereka ke dalam institusi dengan potensi pengembalian. Laba per saham yang tinggi merupakan hasil dari bagi hasil dalam bentuk dividen dan meningkatnya minat kapitalisasi

bisnis. Baik harga saham perusahaan yang tercantum di Indonesia maupun harga saham perusahaan di sektor makanan dipengaruhi secara signifikan oleh laba per saham perusahaan. Hasil ini membantah klaim bahwa EPS tidak berpengaruh pada harga saham perusahaan atau kinerja operasinya. Ketika sebuah perusahaan memiliki hutang jangka pendek, rasio solvabilitas mengukur kemampuannya untuk membayarnya kembali (Huda & Sriyono, 2020).

Seiring dengan kemajuan pembangunan ekonomi Indonesia, dampak penggerak perekonomian Indonesia di masa depan menjadi semakin umum di era globalisasi ini. Earning Per Share, atau EPS, mengacu pada statistik yang mengukur kapasitas bisnis guna menghasilkan uang. Perusahaan harus meningkatkan laba per saham jika ingin meningkatkan laba. Minat investor untuk membeli saham perusahaan sebagai konsekuensinya menunjukkan bahwa perusahaan tersebut sehat secara finansial. Setiap tahun, tidak semua bisnis menguntungkan. Kerugian suatu perusahaan dapat terjadi dari waktu ke waktu. Investor akan melihat kerugian perusahaan sebagai hal yang buruk, yang akan mengurangi minat mereka terhadap perusahaan. (Chaya & Prima, 2019)

Earning Per Share (EPS), metrik profitabilitas perusahaan, diperoleh dengan membagi pendapatannya dengan banyaknya total saham biasa yang berlaku dalam masyarakat. Teknik yang sangat baik guna menentukan kesehatan umum suatu perusahaan adalah dengan berinvestasi dalam saham. Kenaikan harga saham perusahaan mengindikasikan bahwasanya baik bisnis maupun manajemennya berjalan dengan baik (Watung & Ilat, 2015).

Rumus EPS yakni laba bersih sesudah pajak dibagi dengan banyaknya saham

yang diterbitkan (Yusrizal et al, 2019). Semua pemegang saham perusahaan memiliki akses ke informasi laba per saham, yang menunjukkan tujuan utama perusahaan. Ketika laba per saham (EPS) untuk suatu perusahaan naik, demikian juga harga sahamnya, karena lebih banyak investor yang mau membeli. Laba per saham (EPS) perusahaan ialah ukuran berapa banyak uang yang dihasilkannya untuk pemiliknya. Semakin banyak uang yang diperoleh pemegang saham dalam bentuk dividen, semakin besar nilai EPS mereka.

$$\text{EPS} : \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Jumlah saham beredar}} \quad \text{Rumus 2.1 EPS}$$

2.1.3 Dividend Payout Ratio (DPR)

Ukuran seberapa besar laba bersih perusahaan digunakan untuk membayar dividen disebut DPR (Dividend Payout Ratio). Investor berasumsi bahwa emiten dengan DPR yang lebih tinggi memiliki sumber daya keuangan untuk membayar dividen. Perusahaan dengan rasio pembayaran tinggi cenderung menarik bagi investor, yang lebih suka melihat uang mereka bekerja untuk mereka. Permintaan perusahaan dengan rasio pembayaran dividen tinggi akan meningkat, mendorong harga saham perusahaan itu lebih tinggi (Indrayani et al., 2020)

DPR (Dividend Payout Ratio) ialah rasio yang menilai proporsi pendapatan perusahaan yang dibayarkan sebagai pembayaran dividen kepada pemegang saham. DPR menunjukkan komitmen perusahaan kepada pemegang sahamnya. Profitabilitas tidak relevan bagi pemegang saham jika mereka tidak menerima bagian dari keuntungan tersebut dalam bentuk dividen.

Bahkan jika sebuah perusahaan menghasilkan keuntungan, dividen tidak dijamin. Bahkan jika sebuah perusahaan menguntungkan, ada banyak alasan

mengapa dividen tidak dibayarkan. Meskipun sebuah perusahaan menguntungkan, mungkin terpaksa menahan dividen jika terjadi keadaan darurat.

Investor menerima dividen berdasarkan pemungutan suara pada Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) tahunan. Dalam RUPS, manajemen perusahaan biasanya melakukan pembagian laba bersih menjadi dividen serta laba ditahan. Karena itu, dewan direksi memutuskan untuk meningkatkan dividen untuk menarik lebih banyak investor masuk ke perusahaan (Destama & Hubeis, 2016).

$\text{DPR (dividend payout ratio)}: \frac{\text{Dividend Per Share (DPS)}}{\text{Earning Per Share (EPS)}} \times 100\%$	Rumus 2.2 DPR
---	----------------------

2.1.4 Return on Assets (ROA)

Laba bersih setelah dikurangi pengembalian total aset dikenal sebagai pengembalian aset (ROA). Pengembalian satu kali atas total aset perusahaan dihitung dengan menggunakan rasio. Penelitian ini membawa saya pada kesimpulan bahwasanya Return on Assets (ROA) akan berpengaruh besar terhadap harga pasar untuk harga saham produsen yang tercantum didalam BEI. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, yang mengemukakan bahwasanya ROA tak mempunyai pengaruh yang menguntungkan pada harga saham Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Filipina. Untuk menambah kerugian, harga saham tidak terpengaruh oleh ROA (return on assets) (Huda & Sriyono, 2020).

Dengan menggunakan seluruh sumber daya dan aset perusahaan, ROA (return on assets) ialah rasio yang menunjukkan seberapa menguntungkan perusahaan tersebut. Ini juga merupakan alat guna melakukan penilaian terhadap kualitas serta kinerja perusahaan secara keseluruhan. Akibatnya, semakin menguntungkan rasio, semakin cepat aset tetap perusahaan dapat dilunasi dan menghasilkan keuntungan.

Semakin baik pengembalian investor, semakin tinggi ROA.

Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan pengembalian atas asetnya diukur dengan ROA-nya. Misalnya, tingkat pertumbuhan perusahaan dapat ditingkatkan jika rasio ini cukup tinggi. Memiliki margin laba bersih yang lebih tinggi berarti bisnis lebih menguntungkan secara keseluruhan. Berinvestasi pada perusahaan dengan margin laba bersih yang lebih besar memberikan kepercayaan lebih kepada investor atas kinerja perusahaan di masa mendatang, yang pada gilirannya meningkatkan nilai perusahaan dan harga sahamnya.

ROA mengukur berapa banyak uang yang dapat dihasilkan dari sejumlah modal yang diinvestasikan. Dalam istilah keuangan, laba bersih adalah laba bersih dikurangi pajak. Perhitungan ROA dilakukan dengan membandingkan laba bersih dari saham biasa dengan total aset. Untuk menghitung ROA, kita harus mengasumsikan bahwa semua aset perusahaan memiliki potensi untuk menghasilkan laba atas investasi. Setelah pajak, laba bersih adalah laba bersih. Penghitungan Return On Assets (ROA) dilakukan dengan cara mengurangkan total aset dari pendapatan saham biasa yang dapat dibelanjakan (Yusrizal et al. 2019).

$$\text{ROA} : \frac{\text{Laba bersih bagi pemegang saham}}{\text{total aktiva}} \quad \text{Rumus 2.3 ROA}$$

2.2 Penelitian Terdahulu

(Utami & Darmawan, 2018) dengan riset terkait “Dampak DER, ROA, ROE, EPS Dan MVA Terhadap Harga Saham Pada Indeks Saham Syariah Indonesia” diperoleh hasil bahwasanya H1, H2, dan H3 semuanya ditolak karena tidak ada pengaruh yang terlihat ketika variabel independen Return On Assets, Return On Equity, serta Debt To Equity Ratio diuji parsial pada variabel dependen harga

saham. Karena EPS (Earning Per Share) serta MVA (Market Value Added) berdampak positif kepada harga saham, H4 dan H5 ini dapat diterima.

Penelitian milik (Sriwahyuni & Saputra, 2017) berjudul “Pengaruh CR, DER, ROE, TAT, dan EPS terhadap Harga Saham Industri Farmasidi BEI Tahun 2011-2015” menemukan: sedangkan Debt to Equity Ratio serta Return on Equity tidak mempengaruhi harga saham secara positif, Earning Per Share, Current Ratio, serta Total Asset Turnover berpengaruh. Hal ini juga memperlihatkan bahwa TAT, ROE, CR, serta EPS semuanya berdampak pada harga saham secara bersamaan, menurut penelitian. (Sriwahyuni & Saputra, 2017)

Penelitian milik (Mariana, 2017) mengenai “Pengaruh Kinerja Keuangan dan Kebijakan Dividen terhadap Harga Saham”. Tiada perubahan harga saham yang signifikan sebelum, selama, atau setelah pengumuman, menurut hasil uji hipotesis uji-t berpasangan. Selain itu, regresi linier berganda memperlihatkan korelasi yang menguntungkan diantara harga saham dengan Book Value of Price, Earning Per Share, serta Price/Earning Ratio. Harga saham dipengaruhi secara negatif oleh Return On Assets. Tidak ada korelasi antara harga saham dengan margin laba bersih, kebijakan dividen, atau rasio utang.

BEI meneliti terkait "*dampakeconomic value added (EVA), return on equity (ROE) dan dividend yield (DPR)* terhadap saham-saham industri manufaktur" (Wijaya & Suarjaya, 2017). Hasilnya, sampel akhir yang didapatkan mencakup tahun 2017 – 2021 dan mencakup 15 perusahaan yang tercantum didalam BEI yang memproduksi barang. Observasi partisipatif menjadi metode yang difungsikan pada riset ini untuk mengumpulkan data. Hipotesis regresi linier berganda dan aplikasi

SPSS25 for Windows digunakan dalam penelitian ini. Temuan mengungkapkan bahwa hanya faktor ekuitas pemegang saham memiliki dampak yang menguntungkan pada kinerja harga saham, yang bertentangan dengan efek negatif dari nilai tambah ekonomi dan variabel hasil dividen.

Dengan studinya berjudul “Pengaruh dividen per saham dan laba per saham terhadap harga saham perusahaan yang terdaftar di bursa pengaruh Indonesia” (Datu & Maredesa, 2017). Uji F menunjukkan bahwasanya EPS dan DPR mempengaruhi pasar saham Indonesia serta mempunyai pengaruh signifikan kepada harga saham beasiswa Indonesia. Studi ini memakai total 8 sampel untuk kuantifikasi. Lain kali Anda melakukan penelitian, kami menyarankan Anda menggunakan variabel yang lebih luas untuk membuat temuan Anda lebih akurat. Memanfaatkan harga saham yang mendekati harga penutupan atau nilai rata-rata saham merupakan hal yang menarik untuk dilakukan peneliti.

Menganalisis data terkait “pengaruh *Return On Assets (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, *Net Profit Margin (NPM)* & *Debt To Equity Ratio (DER)* (Amalya, 2018). terhadap Harga Saham dalam perusahaan pertambangan sektor batubara yg terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2012–2014”, bahwasanya Harga saham tak terpengaruh oleh ROE, DER, serta ROA. Ada dampak signifikan pada harga saham karena NPM. Hasil uji regresi memperlihatkan bahwasanya ukuran perusahaan, return on equity (ROE), dan total assets turnover (TATO) mempengaruhi harga saham perusahaan secara positif yang tercantum didalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), menurut Ridha (2019). Harga saham perusahaan akan naik karena nilai rasio ini meningkat bersamaan dengan nilai aset yang ditentukan oleh ROE dan TATAO. Sedangkan arus kas operasional, rasio DER, rasio CR, serta rasio NPM tak mempunyai pengaruh terhadap

harga saham.

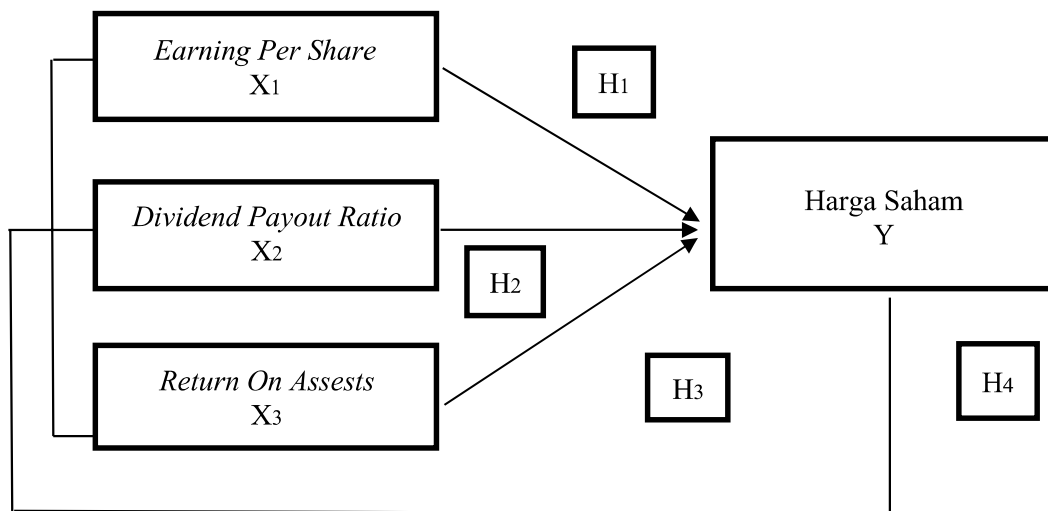
Dengan penelitiannya terkait “Analisis Pengaruh *Earning Per Share (EPS)*, *Net Profit Margin (NPM)*, *Return On Asset (ROA)* & *Debt Equity Ratio (DER)* (Watung & Ilat, 2015) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Asuransi Yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2013” Secara simultan dan parsial yang mempengaruhi harga saham adalah Net Profit Margin (NPM), Return on Assets (ROA), serta Earning Per Share (EPS).

(Gasc et al., 2018) penelitiannya dengan judul “Pengaruh *Return On Asset (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, *Debt To Equity Ratio (DER)* dan *Earning Per Share (EPS)* terhadap Harga Saham” Secara parsial, harga saham begitu terpengaruhi oleh return on assets (ROA). ROE, DER, EPS, serta DER tak mempengaruhi harga saham secara signifikan, menurut studi ini. Harga saham juga terpengaruhi oleh debt-to-equity ratio, return on assets perusahaan, return on equity, serta earning per share secara bersama-sama.

Hasil observasinya terkait “Pengaruh EPS , PER , ROA dan DER Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Aneka Industri Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2013-2017” (Yusrizal et al., 2019) Harga saham terpengaruhi oleh EPS, ROA, serta DER. Tiada keterkaitan diantara harga saham dengan PER.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan Penjelasan di atas, maka berikut adalah kerangka penelitian yang akan diteliti oleh peneliti.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Hipotesis berikut dapat diturunkan dari data yang disajikan di atas.

H1 = Di duga *Earning per Share* (EPS) berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

H2 = Di duga *Return On Assets* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

H3 = Di duga *Dividend Payout Ratio* (DPR) berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

H4 = Di duga *Earning per Share* (EPS) dan *Return On Assets* (ROA) berpengaruh signifikan secara silmutan terhadap Harga Saham Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.”